

BAB I

PENDAHULUAN

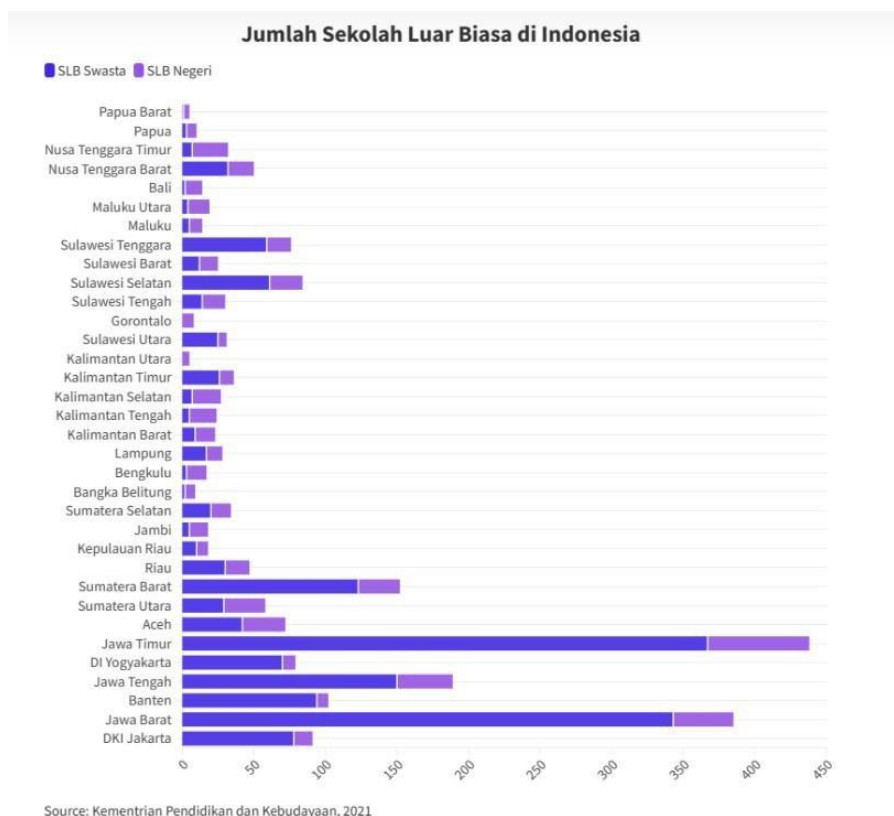
1.1 Latar Belakang

Anak-anak dianggap sebagai masa depan kehidupan manusia dan dilindungi berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002. Undang-undang ini mengakui bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari segi fisik, mental, maupun sosial dari kondisi anak pada umumnya (Amanna & Supratman, 2021). Anak berkebutuhan khusus atau sering disebut dengan SEN merupakan sekelompok anak yang memiliki kriteria khusus yang membedakannya dengan anak pada umumnya. Menurut Individuals With Disabilities Education Act Amendment (IDEA), anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu anak dengan disabilitas fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, dan anak dengan masalah intelektual (Dinie, 2016). Anak-anak dengan disabilitas fisik, seperti tuna rungu atau tuna netra, mungkin juga memiliki gangguan emosi dan perilaku, seperti autisme atau hiperaktif.

Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan pendidikan untuk mengembangkan potensi dan mencapai perkembangan yang maksimal sehingga mereka dapat hidup mandiri seperti anak-anak pada umumnya. Menurut Wardani (2012), semua orang yang berkebutuhan khusus memerlukan keterampilan atau pelatihan vokasional serta bimbingan karir agar dapat memperoleh pekerjaan dan hidup mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus untuk mengelola perkembangan emosi mereka dan memberikan pelatihan kemandirian yang lebih intensif dengan penekanan pada materi pembelajaran yang lebih terarah Wardani (2012).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 5 Ayat (2) yang menyatakan bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dari total jumlah SLB di Indonesia, jumlah SLB swasta jauh lebih banyak dibandingkan SLB Negeri, bahkan hingga tiga kali lipat. Jumlah SLB Negeri di Indonesia sebanyak 595 sekolah, sedangkan SLB Swasta sebanyak 1.655 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia.



Gambar 1. 1 Jumlah Sekolah Luar Biasa di Indonesia

Sumber: (GoodStats, 2023)

Menurut Pasal 54 UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, pemerintah pusat dan daerah harus memprioritaskan pendirian sekolah luar biasa. Meningkatkan jumlah negara yang menerapkan praktik pengajaran yang berkualitas dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi jumlah anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki akses ke sekolah. Upaya-upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan hak-hak anak berkebutuhan khusus. Penting untuk menyadari bahwa pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah berharga bagi semua individu, terlepas dari kemampuannya. Di Jawa Barat sendiri, dari tabel di atas, jumlah SLB mencapai kurang lebih 400 sekolah yang tersebar di seluruh Jawa Barat.

SLB Negeri Bekasi Jaya berdiri sejak tahun 1983 yang memiliki siswa berkebutuhan khusus sebanyak 344 Siswa dengan klasifikasi untuk kelas SLB-B (tunarungu) dan SLB-C (tunagrahita).

Sama halnya seperti sekolah pada umumnya, di SLB-B juga terjadi proses belajar mengajar di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa. Namun yang berbeda di SLB-B adalah adanya komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang lebih intens dilakukan antara guru dan siswanya karena salah satu metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran secara individu per-individu.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam peran guru, yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjalin komunikasi berkualitas dengan siswa berkebutuhan khusus dan membantu mereka berkomunikasi lebih baik. Hal ini memudahkan proses pembentukan kemandirian pada siswa. Seperti yang kita ketahui, komunikasi adalah aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, dalam pekerjaan, hingga dalam bermasyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi termasuk orang-orang dengan kebutuhan khusus mereka pun memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, yang membedakannya dengan orang-orang normal ialah hanya mereka lebih banyak memiliki hambatan dalam proses komunikasinya.

Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Perkembangan hubungan manusia dewasa ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan kedekatan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan akan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu. Adanya proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi. Menurut Effendy (2002) istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata lain *comunication* dan bersumber dari kata komunis yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal.

Kegagalan dalam komunikasi dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, yang sering kali disebabkan oleh salah satu unsur dalam proses

pendidikan dan instruksional, baik itu sebagai komunikator maupun komunikan. Aspek-aspek psikologis seperti kapasitas kecerdasan, minat, bakat, motivasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, retensi, faktor lupa, kemampuan transfer, dan proses berpikir kognitif sering diabaikan dalam komunikasi pendidikan yang dapat menghambat optimalisasi proses komunikasi yang sedang berlangsung (Naim, 2016). Oleh karena itu peran guru terutama di lingkungan sekolah luar biasa dengan siswa yang memiliki keterbatasan, perlu mempertimbangkan strategi komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menghasilkan respons yang mempengaruhi kemandirian siswa.

Dari uraian diatas, peneliti menjadi tertarik untuk memahami secara mendalam mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru SLB dan siswanya dalam membangun kemandirian siswa di SLB Fillial Kota Bekasi. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengungkapkan kaitan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dan Siswa Tunarungu: Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Filial Kota Bekasi”.

1.2 Fokus Penelitian

Didasarkan pada fenomena dan penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka focus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ingin mengetahui bagaimana bentuk pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru SLB Fillial Kota Bekasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar.

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan fenomena dan penjelasan yang disajikan pada latar belakang:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru terhadap siswa SLB Fillial Kota Bekasi dalam proses belajar.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal antar guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut dua manfaat penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam ilmu pengetahuan yang bermanfaat berkaitan dengan ilmu komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi objek penelitian yaitu SLB Fillial Kota Bekasi, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan untuk meningkatkan hambatan-hambatan yang menjadi penghambat dalam komunikasi interpersonal antar guru dengan siswa berkebutuhan khusus di SLB Fillial Kota Bekasi secara pribadi agar terbentuk secara efektif.
- 2) Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi suatu wacana untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam segi keilmuan khususnya komunikasi serta wawasan mengenai kegiatan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- 3) Untuk lembaga akademik dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan referensi bagi para pembaca yang membutuhkan.

1.6 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu dan Penelitian

NO.	Kegiatan	Periode 2023-2024								
		Sept 2023	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024
1.	Menentukan Topik Penelitian									
2.	Menyusun BAB I-III Proposal Penelitian									

NO.	Kegiatan	Periode 2023-2024						
		Jun 2024	Jul 2024	Agt 2024	Sept 2024	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024
3.	Desk Evaluation							
4.	Revisi Desk Evaluation							
5.	Melakukan Pengambilan Data Wawancara							
6.	Penyusunan BAB 1V-V							
7.	Sidang Skripsi							

(Sumber : Olahan Peneliti 2024)